

## ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR DIVERGEN PESERTA DIDIK KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN IPA (FISIKA) SMPN DI KABUPATEN ENREKANG

**Andriyana**  
Universitas Negeri Makassar  
andriyanahmd14@gmail.com

**\*Usman**  
Universitas Negeri Makassar  
usman7004@unm.ac.id

**Helmi**  
Universitas Negeri Makassar  
helmi@unm.ac.id

\*Penulis Korespondensi

Naskah diajukan  
27 April 2022  
Naskah direvisi  
7 Agustus 2022  
Naskah disetujui  
11 Agustus 2022  
Naskah dipublikasi  
15 Agustus 2022

**Abstrak** – Analisis Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPA (Fisika) SMPN di Kabupaten Enrekang. Penelitian ini adalah penelitian survei yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir divergen peserta didik kelas VIII SMPN di Kabupaten Enrekang pada mata pelajaran IPA(Fisika) pada tahun ajaran 2021/2022. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu kemampuan berpikir divergen peserta didik. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh peserta didik kelas VIII SMPN di Kabupaten Enrekang. Dalam penelitian ini, peneliti membagi wilayah Kabupaten Enrekang menjadi 3 bagian, yaitu Enrekang bagian Utara (Enrekang Duri), Enrekang bagian tengah (Enrekang Kota), dan Enrekang bagian Selatan (Enrekang Maiwa) dimana masing masing bagian diwakili oleh 1 sekolah sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 siswa. Indikator kemampuan berpikir divergen yang diteliti meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Data hasil penelitian diperoleh dengan cara memberikan tes kemampuan berpikir divergen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata kemampuan berpikir divergen peserta didik kelas VIII SMPN di Kabupaten Enrekang berada pada kategori sedang dengan persentase 45,71%.

**Kata Kunci** : *analisis, berpikir divergen, kelancaran, keluwesan, keaslian, elaborasi*

**Abstract** – *Analysis of Divergent Thinking Skills of Students Class VIII in Science (Physics) Subjects at Junior High School in Enrekang Regency.* This research is a survey research that aims to describe the divergent thinking ability of eighth grade students of SMPN in Enrekang Regency in the science subjects (Physics) in the 2021/2022 academic year. The variable in this study is the students' divergent thinking ability. The population in this study were all students of class VIII SMPN in Enrekang Regency. In this study, the researchers divided the area of Enrekang Regency into 3 parts, namely the northern part of Enrekang (Enrekang Duri), the middle part of Enrekang (Enrekang City), and the southern part of Enrekang (Enrekang Maiwa) where each part was represented by 1 school so that the sample in this study is 70 students. The indicators of divergent thinking skills studied include fluency, flexibility, originality, and elaboration. The research data were obtained by giving a divergent thinking ability test. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis. Based on the results and discussion, it can be concluded that the average score of students' divergent thinking abilities of class VIII SMPN in Enrekang Regency is in the medium category with a percentage of 45,71%.

**Keywords:** *analysis, divergent thinking, fluency, flexibility, originality, elaboration.*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kreativitas, kemandirian, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara sebagaimana yang terkandung dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di era sekarang, semua orang membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan potensi yang terkandung dalam dirinya.

Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peranan penting untuk menentukan kemampuan peserta didik dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di suatu negara. Dengan pendidikan seseorang dapat merubah sesuatu yang ada pada dirinya. Maka dari itu, setiap orang harus menjalankan pendidikan. Di dalam pendidikan terdapat kurikulum, dimana kurikulum tersebut merupakan seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan pemerintah yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Pelajaran yang diberikan yaitu pelajaran yang bersifat akademis, salah satunya adalah pelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia dan juga mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Menurut (Daryanto, 2014) bahwa sains atau Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dengan segala isinya. Mata pelajaran IPA khususnya pada bidang Fisika perlu diberikan kepada semua peserta didik di sekolah menengah pertama, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan inovatif serta kreatif. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa Ilmu Pengetahuan Alam khususnya pada bidang Fisika merupakan mata pelajaran yang memerlukan daya pikir tinggi agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Sehingga untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik, diberi keterampilan berpikir logis, kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran IPA (Fisika) agar dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Hasil observasi melalui wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di salah satu SMPN di Kabupaten Enrekang, mengatakan bahwa masih ada beberapa permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini diamati oleh guru mata pelajaran ketika memberikan soal kepada peserta didik dengan reduksi kata yang berbeda dengan contoh soal yang telah diberikan sebelumnya dimana masih banyak peserta didik yang bingung dalam mengerjakannya. Selain itu, kebanyakan dari mereka hanya meniru pekerjaan temannya tanpa berusaha mengerjakan sendiri dengan kemampuan dan pemikirannya sendiri. Sehingga pada saat ujian banyak dari mereka yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam menyelesaikan soal IPA

(Fisika) yaitu kemampuan berpikir divergen. (Jauk, Benedek and Neubauer, 2014) mengatakan bahwa berpikir divergen merupakan komponen kunci dari proses berpikir kreatif. Sehingga sangat penting mengetahui bagaimana kondisi kemampuan berpikir divergen peserta didik dalam belajar IPA (Fisika). Berpikir divergen adalah berpikir kreatif, berpikir untuk memberikan berbagai macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, dan originalitas jawaban (Munandar, 1992).

Kemampuan berpikir divergen adalah pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan, berpikir lateral menyangkut pemikiran sekitar (Pahlevi, 2018). Kemampuan berpikir divergen merupakan berpikir kreatif, dimana jika dalam berpikir konvergen memungkinkan pada satu jawaban tunggal, tetapi dalam berpikir divergen terdapat berbagai kemungkinan jawaban, dan jawaban berdasarkan informasi yang telah diberikan dengan penekanan kuantitas, keragaman, dan orisinal jawaban.

Penilaian pada mata pelajaran IPA saat ini lebih ditekankan pada pemikiran reproduktif, hafalan dan mencari satu jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses berpikir termasuk berpikir divergen jarang dilatihkan, karena soal tes yang biasanya dipakai di sekolah-sekolah kebanyakan hanya meliputi tugas-tugas yang harus dicari satu jawaban benar (berpikir konvergen) sehingga kemampuan berpikir divergen tidak terukur secara signifikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti telah melakukan penelitian tentang “Analisis Kemampuan Berpikir Divergen Peserta didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPA (Fisika) SMPN di Kabupaten Enrekang”.

## B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *survey* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Enrekang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Enrekang tahun ajaran 2021/2022. Dalam penelitian ini, peneliti membagi wilayah Kabupaten Enrekang menjadi 3 bagian, dimana setiap bagian diwakili oleh 1 sekolah, yaitu Enrekang bagian Utara (Enrekang Duri) yang diwakili SMPN 1 Baraka dengan jumlah peserta didik sebanyak 70, Enrekang bagian tengah (Enrekang Kota) yang diwakili SMPN 7 Enrekang dengan jumlah peserta didik sebanyak 45, dan Enrekang bagian Selatan (Enrekang Maiwa) yang diwakili oleh SMPN 1 Maiwa dengan jumlah peserta didik sebanyak 92.

Adapun teknik pengambilan sampelnya menggunakan *simple random sampling*. Untuk menghitung sampel minimal yang akan digunakan dalam penelitian ini, digunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \quad (1)$$

(Sugiyono, 2013)

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil ukuran sampel 70 peserta didik di atas batas sampel minimal berdasarkan rumus Slovin.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes berupa soal esai yang mengandung indikator yang ditentukan berdasarkan aspek kemampuan berpikir divergen yaitu *fluency, fleksibility, originality, dan elaboration*. Penyusunan instrumen dimulai dengan merancang kisi-kisi sesuai dengan aspek kemampuan berpikir divergen. Adapun jumlah soal yang digunakan yaitu 21 nomor merupakan soal yang valid dari hasil analisis pakar dan analisis empirik.

Sebelum instrumen tes diberikan kepada sampel penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas untuk menentukan kelayakan instrumen penelitian terkait variabel yang diteliti. Adapun validitas yang digunakan adalah validitas isi atau validitas pakar dan validitas empirik.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan memberikan instrumen tes kemampuan berpikir divergen yang diujikan kepada sampel penelitian yang telah ditentukan. Dari hasil data tes kemampuan berpikir divergen, dilakukan pengkategorian peserta didik berdasarkan kriteria pengelompokan berpikir divergen.

Analisis ini akan memberikan deksripsi tentang kemampuan berpikir divergen peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal IPA (fisika) pada setiap butir soal dan pada masing-masing indikator dalam kemampuan berpikir divergen. Hasil analisis ini ditampilkan dalam bentuk skor tertinggi, skor terendah, skor rata-rata, standar deviasi, dan varians, antara lain:

1. Skor rata-rata digunakan persamaan:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (2)$$

2. Varians

$$S^2 = \frac{\sum f_i x_i^2 - \left(\frac{\sum_{i=1}^n f_i x_i}{n}\right)^2}{n-1} \quad (3)$$

3. Standar deviasi

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i x_i^2 - \left(\frac{\sum_{i=1}^n f_i x_i}{n}\right)^2}{n-1}} \quad (4)$$

(Tiro 2008)

4. Skala Pengkategorian

Tabel 1. Skala Pengkategorian Kemampuan Berpikir Divergen

Persentase	Kategori
81 – 100	Sangat Tinggi
61 – 80	Tinggi
41 – 60	Sedang
21 – 40	Rendah
0 - 20	Sangat Rendah

(Arikunto, 2010)

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan berpikir divergen yang dimiliki peserta didik pada mata Pelajaran IPA (Fisika) kelas VIII SMPN di Kabupaten Enrekang. tahun ajaran 2021/2022. Data penelitian yang didapatkan berupa jawaban pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir divergen. Rangkuman hasil perhitungan statistik deskriptif dari data skor kemampuan berpikir divergen peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

**1. Deskripsi Skor Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Enrekang**

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Enrekang

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	70
Skor Maksimal Ideal	40
Skor Minimal Ideal	0
Skor Tertinggi	29
Skor Terendah	9
Skor Rata-Rata	18,87
Standar Deviasi	4,80
Varians	23,01

Berikut ini disajikan distribusi frekuensi kemampuan berpikir divergen peserta didik kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Enrekang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Enrekang

Interval Skor		Kategori	ΣPerolehan Skor	
Persentase(%)	Angka		Frekuensi	Persentase (%)
81-100	33-40	Sangat Tinggi	0	0
61-80	25-32	Tinggi	12	17,14
41-60	17-24	Sedang	32	45,71
21-40	9-16	Rendah	26	37,14
0-20	0-8	Sangat Rendah	0	0,00
<b>Total</b>			<b>70</b>	<b>100</b>

**2. Deskripsi Skor Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik Kelas VIII SMPN di Kabupaten Enrekang untuk setiap indikator.**

**a. Kelancaran (*Fluency*)**

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik pada Indikator Kelancaran

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	70
Skor Maksimal Ideal	10
Skor Minimal Ideal	0
Skor Tertinggi	8
Skor Terendah	2
Skor Rata-Rata	4,50
Standar Deviasi	1,34
Varians	1,79

Berikut ini disajikan distribusi frekuensi kemampuan berpikir divergen pada indikator kelancaran peserta didik kelas VIII SMPN di Kabupaten Enrekang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik pada Indikator Kelancaran

Interval Skor		Kategori	ΣPerolehan Skor	
Persentase(%)	Angka		Frekuensi	Persentase (%)
81-100	9-10	Sangat Tinggi	0	0
61-80	7-8	Tinggi	5	7,14
41-60	5-6	Sedang	26	37,14
21-40	3-4	Rendah	37	52,86
0-20	0-2	Sangat Rendah	2	2,86
<b>Total</b>			<b>70</b>	<b>100</b>

**b. Keluwesan (*Flexibility*)**

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik pada Indikator Keluwesan

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	70
Skor Maksimal Ideal	10
Skor Minimal Ideal	0
Skor Tertinggi	8
Skor Terendah	2
Skor Rata-Rata	3,21
Standar Deviasi	1,45
Varians	2,11

Berikut ini disajikan distribusi frekuensi kemampuan berpikir divergen pada indikator keluwesan peserta didik kelas VIII SMPN di Kabupaten Enrekang.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik pada Indikator Keluwesan

Interval Skor		Kategori	ΣPerolehan Skor	
Persentase(%)	Angka		Frekuensi	Persentase (%)
81-100	9-10	Sangat Tinggi	0	0
61-80	7-8	Tinggi	1	1,43
41-60	5-6	Sedang	12	17,14
21-40	3-4	Rendah	24	34,29
0-20	0-2	Sangat Rendah	33	47,14
<b>Total</b>			<b>70</b>	<b>100</b>

**c. Keaslian (*Originality*)**

Tabel 8. Hasil Analisis Deskriptif Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik pada Indikator Keaslian

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	70
Skor Maksimal Ideal	15
Skor Minimal Ideal	0
Skor Tertinggi	14
Skor Terendah	3
Skor Rata-Rata	8,97
Standar Deviasi	2,65
Varians	7,04

Berikut ini disajikan distribusi frekuensi kemampuan berpikir divergen pada indikator keaslian peserta didik kelas VIII SMPN di Kabupaten Enrekang.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik pada Indikator Keaslian

Interval Skor		Kategori	ΣPerolehan Skor	
Persentase(%)	Angka		Frekuensi	Persentase (%)
81-100	13-15	Sangat Tinggi	8	11,43
61-80	10-12	Tinggi	15	21,43
41-60	7-9	Sedang	35	50,00
21-40	4-6	Rendah	9	12,86
0-20	0-3	Sangat Rendah	3	4,29
<b>Total</b>			<b>70</b>	<b>100</b>

**d. Elaborasi**

Tabel 10. Hasil Analisis Deskriptif Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik pada Indikator Elaborasi

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	70
Skor Maksimal Ideal	5
Skor Minimal Ideal	0
Skor Tertinggi	5
Skor Terendah	0
Skor Rata-Rata	2,19
Standar Deviasi	1,35
Varians	1,83

Berikut ini disajikan distribusi frekuensi kemampuan berpikir divergen pada indikator elaborasi peserta didik kelas VIII SMPN di Kabupaten Enrekang.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik pada Indikator Elaborasi

Interval Skor		Kategori	Σ Perolehan Skor	
Persentase(%)	Angka		Frekuensi	Persentase (%)
81-100	4,1-5	Sangat Tinggi	3	4,29
61-80	3,1-4	Tinggi	16	22,86
41-60	2,1-3	Sedang	4	5,71
21-40	1,1-2	Rendah	16	22,86
0-20	0-1	Sangat Rendah	31	44,29
<b>Total</b>			<b>70</b>	<b>100</b>

Analisis kemampuan berpikir divergen diujikan pada subyek penelitian yang berjumlah 70 peserta didik menggunakan instrumen tes berupa soal essay yang berjumlah 8 nomor yang meliputi indikator kemampuan berpikir divergen yaitu, kelancaran, keluwesan, keaslian dan elaborasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir divergen peserta didik kelas VIII SMPN di Kabupaten Enrekang pada mata pelajaran IPA (Fisika) berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis dimana secara keseluruhan rata-rata kemampuan berpikir divergen berada dalam kategori sedang.

**1. Kelancaran (*Fluency*)**

Kelancaran atau berpikir lancar merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan banyak ide atau gagasan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal atau menyelesaikan masalah, dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan rendah untuk menghasilkan banyak ide yang relevan dengan masalah pada soal yang diberikan. Hal ini dibuktikan dengan skor berada pada kriteria interval 3-4.

## 2. Keluwesan (*Fleksibility*)

Keluwesan atau berpikir luwes adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan, jawaban, atau pernyataan yang bervariasi, melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, dan mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran. Berdasarkan data pada Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam melihat sebuah masalah dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini dibuktikan dengan skor skor berada pada kriteria interval 0-2.

## 3. Keaslian (*Originality*)

Keaslian atau berpikir orisinal adalah kemampuan seseorang untuk dapat melahirkan ungkapan yang baru dan unik, menghasilkan gagasan yang berbeda dari orang lain yang lahir dari pemikiran orang itu sendiri. Berdasarkan data pada Tabel 9 dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik untuk menghasilkan gagasan baru berada dalam kategori sedang. Hal ini dibuktikan dengan skor skor berada pada kriteria interval 7-9.

## 4. Elaborasi (*Elaboration*)

Elaborasi atau kemampuan untuk memperinci alternatif jawaban, mengembangkan gagasan dan membuat implikasi dari informasi-informasi yang tersedia, memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk. Berdasarkan data pada Tabel 11 dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik untuk memperinci alternatif jawaban dari masalah yang diberikan berada dalam kategori sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan skor skor berada pada kriteria interval 0-1.

Berdasarkan uraian kemampuan berpikir divergen pada indikator kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi dapat disimpulkan bahwa soal yang paling susah dijawab oleh peserta didik adalah soal elaborasi dan soal yang paling mudah dijawab oleh peserta didik adalah soal kelancaran. Adapun kesulitan peserta didik dalam mencapai indikator-indikator kemampuan berpikir divergen yaitu pada indikator kelancaran, kebanyakan peserta didik masih bingung untuk menemukan beberapa alternatif pemecahan masalah berdasarkan masalah yang diberikan. Pada indikator keluwesan, peserta didik belum mampu melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda. Pada indikator keaslian, masih ada beberapa peserta didik yang belum mampu menghasilkan gagasan yang baru yang relevan dengan masalah yang diberikan. Dan pada indikator elaborasi, peserta didik belum mampu untuk memperinci alternatif jawaban dari suatu masalah yang diberikan.

Adapun penyebab rendahnya kemampuan berpikir divergen pada peserta didik kelas VIII SMPN di Kabupaten Enrekang secara keseluruhan adalah pada proses pembelajarannya dimana peserta didik jarang diberikan soal-soal IPA yang berhubungan dengan indikator kemampuan berpikir divergen sehingga peserta didik tidak terlatih mengerjakan soal seperti itu. Selain itu, pembelajaran daring yang dilaksanakan di sekolah untuk mencegah pandemi *Covid-19* juga memperlihatkan kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru-guru biasa menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ruseffendi, E.T, 2006) pada pembelajaran klasikal bahwa

guru pada umumnya mendominasi kelas, murid pada umumnya pasif dan hanya menerima. Metode yang diberikan biasanya metode ceramah, dengan metode ini guru mengajar secara lisan untuk menyampaikan informasi kepada siswa sehingga siswa lebih banyak mendengarkan dan guru lebih banyak menjelaskan.

Pembelajaran yang diperlukan adalah pembelajaran yang tidak hanya mengulang kembali ide-ide, tetapi pembelajaran yang mampu mengeksplorasi ide-ide peserta didik. Pendidikan formal sampai saat ini masih cenderung melatih peserta didik sekedar menghafal fakta dan berpikir konvergen, sehingga peserta didik terhambat dalam menemukan pemecahan masalah secara kreatif. Peserta didik kurang didorong untuk aktif menggunakan otaknya untuk berpikir divergen. Hal ini tentunya dapat menyebabkan kurang berkembangnya kreativitas peserta didik.

Masalah semacam ini bisa diperbaiki melalui pembelajaran fisika yang berkenaan dengan tujuan mengembangkan kompetensi siswa dalam kehidupan nyata. Salah satunya ialah dengan mengubah pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendekatan pembelajaran modern sangat didambakan untuk dilaksanakan di setiap sekolah (Azhari, 2009). Pendekatan *inquiry* menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif untuk menemukan konsep. Pada pendekatan pembelajaran ini, apa yang diperoleh peserta didik sebagian besar didasarkan oleh hasil usaha peserta didik sendiri atas dasar-dasar yang mereka miliki. Pembelajaran melalui pendekatan *inquiry* tentu akan membawa dampak positif pada peserta didik karena mereka mempunyai kesempatan yang luas untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dibutuhkan dan apa yang ingin diketahui dari suatu hal. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Colburn, 2000) bahwa pembelajaran berbasis inkuiri merupakan pembelajaran dimana peserta didik dilibatkan pada permasalahan yang terbuka, bersifat *student-centered*, dan melibatkan aktivitas *hands-on*.

Model pembelajaran seharusnya menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran bukan sekedar objek pembelajaran. Selain itu, juga memperhatikan peningkatan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran sains khususnya dalam pembelajaran IPA(Fisika), terutama yang menyangkut kemampuan berpikir divergen (*divergent thinking*) peserta didik, khususnya peserta didik kelas VIII SMPN di Kabupaten Enrekang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang mendorong peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menjadi pemikir yang baik, yang mampu memberikan banyak alternatif jawaban terhadap suatu permasalahan adalah model *inquiry learning*. Senada dengan pendapat (Munandar, U, 2002) yang mengemukakan bahwa pendekatan *inquiry* adalah teknik pemikiran divergen.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir divergen peserta didik kelas VIII SMPN di Kabupaten Enrekang berada pada kategori sedang dengan indikator kemampuan berpikir orisinal (*originality*) berada pada kategori sedang, kemampuan berpikir lancar (*fluency*) berada pada kategori rendah, sedangkan kemampuan untuk berpikir luwes (*flexibility*) dan kemampuan memperinci alternatif jawaban (*elaboration*) berada

dalam kategori sangat rendah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. In Rineka Cipta.
- Azhari, H. (2009). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Gava Media.
- Jauk, E., Benedek, M. and Neubauer, A.C. (2014). The Road to Creative Achievement: A Latent Variable Model of Ability and Personality Predictors. *European Journal of Personality*. 28(1). 95–105. doi:10.1002/per.1941.
- Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan menengah. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Munandar, S. C. Utami (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia.
- Munandar, U (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pahlevi, G.C. (2018). IDENTIFIKASI KEMAMPUAN BERPIKIR DIVERGEN PADA PESERTA DIDIK SMA NEGERI 10 MAKASSAR. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika (JSPF)* at: <http://ojs.unm.ac.id>.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ruseffendi, E.T. (2006). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Soelaiman. (2007). *Manajemen Kinerja ; Langkah Efektif untuk Membangun, Mengendalikan dan evaluasi Kerja*. Jakarta: PT. Inetrmedia Personalia Utama.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tiro, M. A. (2008) . *Dasar-dasar Statistika*, 3rd ed. Makassar: Andira Publisher Makassar.